BAB. IV

RELEVANSI KONSTITUSI MORAL AL GHAZALI TERHADAP MASYARAKAT MODERN

Pada bab ini kita dihadapkan pada suatu nilai-nilai yang diharapkan menjadi paduan yang saling mengisi. Nilai-nilai duniawi dengan nilai-nilai ukhrawi. Keduanya haruslah merupakan satu kesatuan dalam wujud perilaku sehari-hari. Kita memerlukan kehidupan yang lebih bermakna dan berdimensi moral terpuji dari pada sekedar hidup seperti kehidupan modern yang menawarkan potensi untuk menikmati keduniawian saja.

Kecenderungan terhadap pemenuhan material ini telah pada batas tertentu yaitu pada titik kejenuhan manusia modern terhadap pemenuhan materialnya. Maka diperlukan adanya suatu kendali nilai yang lebih memiliki dimensi rohani, yang sifatnya lebih abadi dan menyejukkan rongga dada meraka.

Pada sisi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, memang mencapai kemajuan sangat pesat dan memberikan pemenuhan kebutuhan manusia secara lebih cepat dibanding masa-masa sebelumnya. Namun semua itu menjadikan kehidupan manusia semakin tak terkendali oleh nilai-nilai moral. Kebrutalan dalam menggunakan teknologi semakin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkhawatirkan masa depan dunia ini. Padahal seharusnya semakin maju maka semakin sejahtera, ini tidak justru semakin menambah rasa takut yang tak tentu.

Pada manusia, setiap zaman yang dilaluinya membutuhkan dua unsur penyeimbang yaitu pemenuhan jasmani yang berorientasi ukhrawi, dan pemenuhan ukhrawi dengan bertawasul pada komponen-komponen material. Keduanya memiliki keeratan hubungan fungsional. Dan tak dapat dipisahkan diantaranya.

Nilai-nilai spiritual sebagai nilai rohani bersifat lebih abadi. Dunia yang dipandang sebagai nilai-nilai semu tetaplah menjadi penting sebab dunia semua ini merupakan alat penyampai kepada dunia abadi.

Keseimbangan haruslah dibangun dan diusahakan oleh manusia itu sendiri. Manusia harus memikirkan masa depannya yang lebih panjang dalam arti dengan menjalankan kerja keras di dunia tanpa kehilangan makna kerohanian. Inilah yang diharapkan dan diajarkan agama.

Namun kehidupan yang seimbang sebagaimana yang diajarkan oleh nilai-nilai agama tidaklah selalu dapat ditemui pada setiap perjalanan sejarah peradaban manusia. Kita bisa menunjuk dua jaman yang berbeda dari rentang sejarah manusia dalam membangun perjalanan fitrahnya. Yaitu semasa kepemimpinan perjalan dunia dipegang kaum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslimin sejak masa nabi muhammad saw sampai kepada kejayaan Islam di masa-masa berikutnya yang di kawal dengan nilai-nilai moral agama dal;am memegang dunia, dengan beberapa dekade terakhir setelah kejatuhan dunia dari tangan kaum muslimin ke tangan kaum Kristen di Barat.

Dunia setelah di pegang manusia di belahan Barat kehabisan rujukan spiritual, sebab para pendesain awal dalam membangkitkan masyarakatnya dari masa kemunduran, mereka menjauhkan diri dari agama, bahkan mereka berang-gapan sebagai penghambat untuk mencapai kemajaun di bidang duniawi.

Oleh karena itu mereka sangat konser untuk mele-paskan diri dari nilai-nilai yang berbau spiritual. Ajaran-ajaran moral dari agama menjadi tak terjangkau dari masyarakat yang sedang bangkit ini. Dan sebagai buah hasilnya adalah dunia modern sekarang ini. Yaitu dunia yang penuh dengan kemajuan materi yang tanpa dikawal moral. Hal ini mengakibatkan ketidakseimbangan pada diri manusia sendiri, mestinya yang paling bertanggungjawab terhadap menghilangnya nilai-nilai rohani adalah generasi pendesain dan yang pengikut yang berperan mengembangkan-nya.

Sementara bangsa di Timur, banyak terjadinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah paham terhadap pesan-pesan agama, terutama berkaitan dengan ajaran tentang zuhud, uzlah, sabar, kefakiran, tawakkal, ma'rifat. Walaupun begitu kerangka moral yang dipegang orang-orang Timur masih cukup member-ikan kontribusi yang bisa diandalkan dalam menghadapi krisis manusia modern. Dan nilai-nilai dari Timur ini sebagai alternatif penyelamatan akhlak manusia saat ini.

Tentang moral ini patut dikedepankan, mengingat sejarah peradaban Islam di masa lampau telah mencapai puncak kejayaan adalah dengan berkendaraan moral-relegius. Yang diperlukan saat ini adalah penggalian kembali terhadap nilai-nilai agama, dimaksudkan sebagai awal dari mengambil alih tanggung jawab misi kekhalifahan yang telah lama dipegang suatu bangsa tanpa kendali moral, dan menekankan kepentingan sesaat.

Oleh karena modernisasi disertai dengan adanya proses individualisasi. teutama pada masyarakat industri modern. Maka proses ini sering berakibat pada atomisasi dan terpecahnya wujud-wujud kerukunan sosial. dan adanya pembebasan individualisasi dari kekangan-kekangan struk-tur feodal dan meningkatkan harga diri untuk bersaing. selain itu dia telah merusak tatanan atau pola-pola kerja sama golongan, mengancam rasa solidaritas dan kerukunan masyarakat. Dan terlepasnya perekat yang menghubungkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia satu sama lainnya dalam ikatan persaudaraan.

Hubungan antar manusia, anatar bangsa, antar suku, antar kleluarga makin lama nakin bergeser. Kalau dulu didasarkan atas kepentingan orangnya , sekarang bergeser lebih banyak atas dasar kepentingan keperluan.

Dengan demikian, terutama di kota-kota besar, yang meskipun penduduknya padat, akan tetapi orang banyak yang merasa kesepian, berhubung tidak bisa mengadakan hubungan akrab antar manusia. Yang ada cuma hubungan atas dasar keperluan kepentingan kebendaan. Nilai-nilai terhadap seseorang, banyak diukur dengan kebendaan yang ada pada-nya, bukan pada orangnya itu sendiri. Hal ini menimbulkan konsekwensi tersendiri, manusia modern sekarang sibuk mencari hiburan-hiburan semu, karena mereka sudah terlalu dihinggapi perasaan bosan, sepi, capek dan sebagainya. Misalnya mereka mendatangi pada club-club malam, pelacu-ran terselubung, pesta-pesta melancong ke laut, kegunung dan sebagainya.

Namun demikian hiburan itupun tak menyelesaikan masalah atau juga tak mengendorkan urat syaraf yang tegang, untuk sementara waktu bisa, akan tetapi , begitu ia kembali kepada masyarakat biasa, penyakitnya kambuh lagi. Karena hiburan-hiburan itu hanya semu belaka. sedang letak hiburan yang sesungguhnya adalah ada dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya sendiri.

Al Ghazali pada jauh sebelum munculnya dunia modern ini, telah mengemukakan pendapatnya tentang sangat mungkinnya keburukan maupun kebaikan yang ada pada diri manusia untuk dirubah. Karena kebaikan dan keburukan akan berebutan dan pencapaiannya harus diperjuangkan. Dan kemenangannya terletak pada siapa pemegang laju sejarah. Misi kekhalifahan yang bermuatan nilai-nilai Ilahi atau kehendak nafsu yang ingin menguasai dengan rakus seluruh isi dunia.

Maka untuk mencapai kebajikan haruslah diusahakan dengan membiasakan diri pada akhlak-akhlak yang baik. Misalnya membiasakan diri bertobat apabila melakukan dosa, dan tidak terlena lagi untuk mengingati Allah .

A. Ajaran-Ajaran Moral Al Ghazali

Penekanan pengajaran moral Al Ghazali adalah terpusat pada ketahanan moral pada individu. MUngkin hal ini dimaksudkan sebagai suatu bangunan yang harus di dahulukan adalah pondasinya. Sedang pondasi tersebut adalah ada pada kepribadian yang kuat dan tangguh dalam mengawal nilai-nilai Islam. Suatu bangsa terdiri dari provinsi, setiapnya provinsi terdiri dari kabupaten dan kabupaten terdiri dari kecamatam dan kecamatam terdiri dari desa-desa dan pada kelompok terkecilnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah keluarga yang terdiri dari individu-individu. Dengan membangun kepribadian para individunyadi harapkan mempengaruhi kepada kelompok terbesarnya. Beliau memulia ajarannya dengan pembinaan antara lain :

1. Yang berkaitan dengan ibadah yang meliputi sepuluh bahasan jelas merupakan penekanan pembinaan hubungan terhadap Tuhan.
2. Tentang muamalah lebih menekankan perilaku individu sehari-hari dengan tetap beramar ma'ruf nahi mungkar dan tetap pada pendirian memegang terhadap pedoman mana hal-hal yang dihalalkan dan mana yang diharamkan. Dan pada suatu saat yang lain diperlukan kegiatan uzlah. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan ruang dan waktu merenungkan diri dari segala perilaku yang telah diperbuat selama ini. Agar tetap semangat dalam kebajikan dihadirkan oleh Al Ghazali tokoh figur yaitu Nabi Muhammad saw sebagai figur sentral yang bisa dicontoh.

Dalam hubungan dengan Tuhan Al Ghazali memaparkan pentingnya ilmu dan keyakinan atau aqidah. Dan harus diasah melalui bersuci, bershalat, berzakat, dan puasa. Sedang untuk mempertajam aqidah dan ilmu bisa melalui membaca ayat-ayat Tuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan pada penekanan pada doa dan dzikir sebagai pengendali hubungan ketergantungan hanya kepada Tuhan.

Inilah penekakan terhadap pembinaan individu yang langsung diarahkan kepada Tuhan. Di sini manusia akan lebih jujur terhadap dirinya sebagai hasil dari penjiwaan terhadap dimensi ibadahnya.

3. Sedang ajaran moralnya tentang hal-hal yang dapat merusakkan sendi-sendi kehidupan manusia, Al Ghazali menekankan pada perilaku individu untuk tidak terjebak dalam sikap berlebihan terhadap pemenuhan nafsu atau keinginan. Sebab nafsu selalu berpihak kepada pemuasan setiap keinginan. Dan ini membinasakan kemanusian manusia apabila kecenderungan ini diturutkan. Sebab hal ini akan menghalangi jalan menuju Tuhan.
4. Sedang tentang hal-hal yang berkaitan dengan yang bisa menyelamatkan manusia di dunia dan akherat. Al Ghazali mencoba mengunci jiwa dari segi-segi yang dapat mempengaruhi dan merendahkan kemanusiaan baik dalam urusan dunia maupun yang berkaitan dengan urusan akhirat. Di sini beliau membekali suatu etika untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Moralitas Masyarakat Modern

1. Moralitas masyarakat Industri

Masyarakat industri memiliki moralitas tersendiri dalam sehari-harinya. Mereka menekan kan pada peningkatan ekonomi. Sehingga disini suatu masyarakat dibentuk sesuai dengan kebutuhan industri.

Nilai-nilai yang tertanamkan pada masyarakat industri antara lain :

a. Adanya hubungan -hubungan yang bersifat rasional legal dan kontraktual
b. Menekankan pada rasionalisme ekonomi
c. Pencapaian perorangan dan kesamaan
d. Masyarakat menghargai .dengan sungguh-sungguh terhadap sukses, kemampuan perorangan dan usaha keras.
e. Mencapai kemajuan kesamaan, kesamaan akan kekuatan
f. Menekankan pada dinamika masyarakat.

Sebagaimana awal kebangkitan dunia modern, yaitu mencoba melepaskan dari unsur-unsur agama. Masyarakat industripun mulai mengalami ketidakseimbangan terutama dalam hal pemanfaatan potensi alam sudah sampai pada titik kritis. Dan jurang pemisah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara yang kaya dan yang miskin semakin melebar.

Hal ini perlu adanya pengendalian pemanfaatan kekayaaan alam dengan menghadirkan kembali nilai-nilai ruhani islam dan khususnya nilai yang ditawarkan oleh Al Ghazali ini dapat memberi muatan berdimensi ruhani dan pada suatu titik tertentu dapat memberikan keseimbangan.

Nilai zuhud dapat dimasukkan disini sebagai benteng ruhani. Dengan nilai-nilai zuhud ini dapat menekan rasa kerakusan dan mendorong kepada amal kepada sesama manusia.

2. Moralitas Masyarakat Informasi

Dalam masyarakat informasi muncul nilai-nilai baru yang melintasi batas-batas kultural. Media memegang kendali laju sejarah maupun terhadap penanaman moral.

Hal ini sangat membahayakan bila media tidak terisi dengan nilai-nilai agama. Disini letak pentingnya penguasaan terhadap teknologi. Sehingga memungkinkan kita dapat merealisasikan nilai-nilai tersebut dengan bantuan media.

Tampaklah kiranya media bisa kerja sama dengan suatu misi moral. Oleh karena itu para pemegang moral berusaha memaasuki dunia media

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pengisi dan penyelamatan terhadap akhlak generasi berikutnya.

Mengingat betapa besar pengaruh televisi dan berbagai media lainnya terhadap perkembangan anak. Dan betapa besar pengaruh yang dihasilkan dari berbagai informasi yang masuk.

3. Moralitas Masyarakat Ekonomi

Dimaksudkan dengan masyarakat ekonomi adalah suatu masyarakat yang terbentuk dari hasil rekayasa dunia modern. Diketahui bahwa sejarah awal modern adalah mencoba melepaskan diri dari nilai-nilai agama maupun nilai-nilai filsafat untuk mendongkrak kemampuan individu supaya dapat menghasilkan material lebih dari yang ada.

Keberhasilan dunia modern dalam membangun ekonomi, dapat dicalal dengan tinta kemajuan. Namun karena awalnya harus menjauh dari agama dan nilai-nilai berdimensi rohani. Maka hasil yang didapatkan tak pula memberikan ketenangan kehidupan manusia, persaingan tak sehat, semakin tingginya jurang struktur sosial masyarakat, dan semakin asingnya wilayah amaga dari ekonomi. Wal hasil ekonomi saat ini menjauh dari kendali agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id